

**POLA ASUH IBU TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI  
KECAMATAN BENDAHARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MARDIANA**  
**NIM : 1062016016**



**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA  
1441 H / 2020 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan Dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Bebas Studi  
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Diajukan oleh :

MARDIANA

NIM 106 2016 016

Program Studi

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

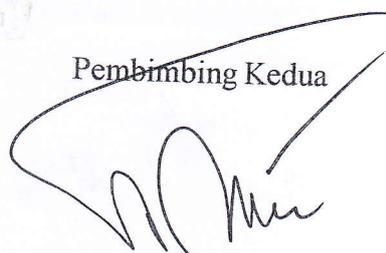
Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama



Mahriza, MS  
2017018401

Pembimbing Kedua



Siti Habsari Pratiwi, M.Pd  
Nip.198806082015032004

**POLA ASUH IBU TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI  
KECAMATAN BENDAHARA**

**SKRIPSI**

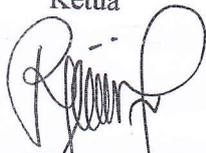
Telah Di Uji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan Dan Dinyatakan Lulus Serta Di Terima Sebagai  
Salah Satu Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal :

Jum'at, 28 Agustus 2020 M  
9 Muharram 1442 H

**PANITIA UJIAN MUNAQASAH SKRIPSI**

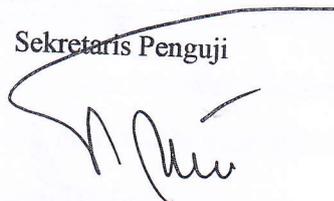
Ketua



Rita Mahriza, MS  
NIDN : 2017018401

Penguji I

Sekretaris Penguji



Siti Habsari Pratiwi, M.Pd  
NIP.198806082015032004

Penguji II



Nani Endri Santi, MA  
NIDN : 2010068501



DR. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA  
NIP.19750603 200801 1 009

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Negeri Langsa



Dr. Global Ibrahim, S.Ag, M.Pd  
NIP.19730606 199905 1 003

## Surat pernyataan karya sendiri

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiana

Nim : 106 2016 016

Fakultas : FTIK

Jurusan : PIAUD

Unit : II (Dua)

Judul skripsi: Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan

Spiritual Anak Di Kecamatan Bendahara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tugas akhir yang saya tulis ini benar- benar hasil saya sendiri, apabila kemudian hari terbukti hasil karya orang lain, maka akan dibatalkan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian surat ini saya buat dengan sebenar- benarnya.

Langsa, 20 juli 2020  
Yang membuat pernyataan



Mardiana  
Nim: 106 2016 016

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, dengan judul “Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Kecamatan Bendahara” yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada IAIN Langsa.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan segala keterbatasan baik pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki, namun berkat bimbingan, nasehat dan petunjuk dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikannya.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu, yaitu kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Basri Ibrahim, MA sebagai Rektor IAIN Langsa.
2. Dr. Iqbal Ibrahim, M.A, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa.
3. Rita Mahriza, M.S, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Langsa.
4. Siti Habsari Pratiwi, M.Pd, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dan memberikan motivasi serta kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan keluarga besar jurusan PIAUD IAIN Langsa yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan saya, serta keluarga besar saya yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kakak tersayang pejuang sarjana (kak jani dan kak jati) serta mentorku kak fitri novianti.

8. Calon Suami tercinta yang senantiasa mendampingi, memberikan dukungan baik, dan mendoakanku. Dan selalu memberikan keceriaan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Ashabiqunal akhirun (Mahasiswi PIAUD Angkatan 2016), dan teman-teman mahasiswi PIAUD IAIN Langsa yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Langsa, juli 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>III</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>VII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Defenisi Operasional.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pola Asuh .....	11
B. Ibu Tunggal ( <i>Single Parent</i> ).....	17
C. Kecerdasan Spiritual ( <i>Spiritual Quotient</i> ).....	24
D. Hakikat Anak Usia Dini .....	34
E. Penelitian Relevan .....	36
F. Kerangka Berfikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	40
B. Metode Penelitian .....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan data .....	41
E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Profil Subjek.....	48

C. Temuan Penelitian .....	50
D. Pembahasan .....	56
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Nama: Mardiana; Tempat/ Tanggal Lahir: Cinta Raja, 17 Maret 1999; Nomor Induk Mahasiswa; 1062016016. Judul Skripsi: “Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Kecamatan Bendahara”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola asuh yang dilakukan ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara, (2) Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 2 orang ibu tunggal di Kecamatan Bendahara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bendahara. Teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah observasi dan in- depth interview (wawancara mendalam). Keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini yaitu (1) secara umum ke dua ibu tunggal menerapkan pola asuh otoriter, di mana pola asuh ini lebih menekankan batasan dan larangan di atas respon positif. Adapun hal yang melatarbelakangi ibu tunggal tersebut menggunakan pola asuh secara otoriter di sebabkan kesibukan mereka sebagai seorang orang tua tunggal yang harus menjalankan kedua peran (sebagai ayah dan sebagai ibu) sehingga ibu tunggal tidak memiliki waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anaknya sehari- hari. (2) faktor- faktor yang mempengaruhi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara yaitu terdapat dua faktor, Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak (berupa sikap anak yang tidak mau di didik, malas belajar, suka membantah, dan melawan orang tua). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak (seperti segi keuangan yang kurang menguntungkan sebagai seorang *single parent* yang harus mencari uang sendiri dengan kemampuan terbatas).

**Kata kunci:** *Pola asuh, Kecerdasan spiritual, Ibu tunggal*

## **ABSTRACT**

Name: Mardiana; Place / Date of Birth: Cinta Raja, March 17, 1999; Student ID Number; 1062016016. Thesis title: "Single Mother Parenting in Developing Children's Spiritual Intelligence in Bendahara District". This study aims to (1) determine the parenting styles performed by single mothers in developing children's spiritual intelligence in Bendahara District, (2) Knowing the factors that influence single mothers in developing children's spiritual intelligence in Bendahara District. As for the objects in this study were 2 single mothers in the Bendahara District. This research used a descriptive qualitative approach, the research location was conducted in the Bendahara District. The data collection techniques used were observation and in-depth interviews. The validity of the data used in this study is to use triangulation. Data analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained from this study are (1) in general, the two single mothers apply authoritarian parenting, in which this parenting emphasizes limits and prohibitions over positive responses. As for the reasons behind the use of authoritarian parenting, they are busy as single parents who have to carry out both roles (as a father and as a mother) so that single mothers do not have time to guide and pay attention to their children's daily activities. (2) factors that influence single mothers in developing children's spiritual intelligence in Bendahara District, namely two factors, internal factors and external factors. Internal factors are factors that come from within the child (in the form of children's attitudes that do not want to be educated, lazy to learn, like to argue, and against their parents). External factors, namely factors that come from outside the child (such as an unfavorable financial aspect as a single parent who has to earn money on his own with limited abilities).

Keywords: parenting, spiritual intelligence, single mother

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi keduanya. Namun disisi lain anak adalah amanah yang Allah embankan kepada kedua orang tuanya serta sebagai ujian bagi keduanya.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman Allah surat At-Taghaabun ayat 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ □ ١٥

*Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar".<sup>2</sup>*

Djamarah dalam bukunya "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*" menyebutkan bahwa keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, Sebab dimana ada keluarga, disitu ada pendidik. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama, ada anak yang ingin menghajatkan pendidikan dari orang tua.<sup>3</sup>

Mengingat bahwa anak merupakan aset besar bagi orang tua dan merupakan amanah terbesar yang dititipkan Allah SWT, maka sudah menjadi keharusan untuk menjaga dan memeliharanya. Berkaitan dengan hal ini, Islam menetapkan adanya kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti

---

<sup>1</sup> Anggi Ratna Anggraini and J. Oliver, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kedisiplinan □alat Far□u," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`An Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), Hlm. 557.

<sup>3</sup> Humairok, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah Skripsi," *Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* (UIN Mataram, 2017).

memberikan nafkah dan mengasuh mereka dengan pola asuh yang tepat serta memberikan pendidikan.

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi manusia, yang diturunkan ke anaknya. Karena, Anak merupakan generasi penerus bangsa dan juga harapan bagi setiap orang tua. Anak juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab. Baik atau buruknya suatu bangsa di masa depan bergantung pada pengembangan kualitas anak-anak saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak perlu dipersiapkan agar mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan sejak usia dini. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dalam perkembangan hidup manusia. Pada masa ini manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, maupun kognitif. Pada usia ini, otak anak mengalami pertumbuhan sel yang pesat.

Perkembangan anak usia dini yang sangat pesat membutuhkan rangsangan dari lingkungan sekitar agar dapat berkembang secara optimal. Pemberian rangsang perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan. Oleh karena itu, negara telah mengatur pendidikan bagi anak usia dini melalui Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan anak usia dini merupakan tindakan pemberian rangsangan pendidikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini

tidak hanya pada aspek kebutuhan fisik, akan tetapi juga mencakup kebutuhan rohani dan spiritual.<sup>4</sup>

Menurut Zohar, kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dasar yang membangun EQ dan IQ. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang dapat memperoleh nilai-nilai dari peristiwa yang dialami serta menentukan hal yang baik dan buruk. Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka akan lebih mudah untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup.<sup>5</sup>

Suyadi menuliskan ciri-ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah: a) anak mampu Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya, b) Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia, c) Membantu pekerjaan ringan orang tuanya, d) mengenal sifat-sifat Allah SWT. Dan mencintai Rasul SAW. d) Mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an seperti, Al-Ikhlash, An-Naas, e) Mampu menghafal gerakan shalat secara sempurna, e) mengucapkan syukur dan terima kasih, f) Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya.<sup>6</sup>

Untuk mendapatkan kondisi lingkungan keluarga yang baik bagi kecerdasan spiritual anak, orang tua baik ayah maupun ibu harus dapat

---

<sup>4</sup> Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 97, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.

<sup>5</sup> Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 257–91, <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.12>.

<sup>6</sup> Rifai.

menjalankan perannya dengan baik. Namun, di dalam sebuah masyarakat tidak semua keluarga memiliki orang tua yang utuh yang disebabkan oleh perceraian atau kematian. Terdapat keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, atau biasa disebut keluarga *single parent*(orang tua tunggal). Dalam keluarga *single parent*, orang tua tunggal memiliki peran ganda. Misalnya, seorang ayah merangkap peran seorang ibu atau seorang ibu merangkap tugas seorang ayah. Peran ganda tersebut merupakan tugas yang tidak mudah dilakukan sehingga dapat menimbulkan stress/ tekanan pada orangtua tunggal terutama pada ibu. Adanya tekanan pada ibu tunggal dapat berimbas pada pola asuh yang diberikan. Misalnya ketika bekerja, ibu tunggal merasa tidak focus dengan pekerjaannya. Karena memikirkan tentang anaknya di rumah, dengan siapa anaknya bermain, apakah anaknya sudah makan, dan siapa yang membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah. Tidak hanya itu, ibu tunggal juga merasa tidak nyaman dengan gunjingan orang lain, yaitu tetangga yang mengatakan bahwa dirinya adalah ibu yang tidak bertanggungjawab, tidak peduli terhadap anak, kurang memberikan perhatian terhadap anak, dan hanya memikirkan tentang uang saja. Dengan demikian, kondisi tersebut juga akan berimbas pada upaya pengondisian lingkungan keluarga yang baik bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di sekolah.

Dari observasi awal yang dilakukan, terdapat beberapa indikasi kurang berkembangnya kecerdasan spiritual anak. Ada anak yang belum mampu mengagumi ciptaan Allah. Seperti kegiatan pembelajaran mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* jika melihat sesuatu yang indah serta dapat menyebutkan

benda- benda ciptaan Allah Swt. Anak belum mampu melakukan ibadah keagamaan dalam kegiatan pembelajaran melakukan salat serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik masih rendah dalam kegiatan pembelajaran mengucapkan dan menjawab salam, mendengarkan dan memperlihatkan ketika teman atau guru berbicara, berbahasa sopan, serta mau meminta dan memberi maaf, dan juga masih ada anak yang kurang memiliki prilaku baik dalam kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya serta merapikan peralatan setelah digunakan.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pengasuhan berpengaruh pada perkembangan kecerdasan spiritual anak. Setiap keluarga tentu memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Keluarga dengan ayah dan ibu yang lengkap tentu akan menghasilkan pola asuh yang berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dengan ibu tunggal. Dengan demikian, perbedaan pola asuh juga akan menghasilkan perkembangan kecerdasan spiritual anak yang berbeda pula.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Barat menunjukan bahwa kebermaknaan religiusitas dan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi anak. Dengannya jiwa anak menjadi semakin kuat dan tangguh untuk menghadapi segala tantangan dalam hidup.<sup>7</sup>

Menurut Viktor Frankl seorang ahli jiwa terkemuka, menegaskan bahwa makna hidup tidak semata-mata terdapat hanya pada pencapaian materi semata. Tetapi lebih berkaitan dengan proses pencapaian dan pemenuhan nilai-nilai kemanusiaan. Pemenuhan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan menurut Frankl

---

<sup>7</sup> Renny Nurdiawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Metode Pembiasaan Di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2018).

(1997) lebih kekal dan lebih mampu membawa manusia dalam pencapaian ketenangan dan kedamaian jiwa.<sup>8</sup>

Penelitian Urbayatun (1995) juga menemukan bahwa remaja yang tingkat religiusitasnya tinggi mempunyai *positiff affek* lebih banyak dibandingkan dengan *negatif affek* dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>9</sup>

Dari beberapa pernyataan para ahli, jelaslah bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mempengaruhi berbagai kecerdasan lainnya termasuk EQ maupun IQ.

Perkembangan kebermaknaan dimensi spiritual yang tidak optimal dalam diri anak menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*). Sehingga memunculkan penyakit ketidak bermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*). Hal ini menyebabkan anak mudah terombang ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak menjadi kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan, dan mudah putus asa (*hopeless*).<sup>10</sup>

Penelitian tentang pola asuh juga pernah dilakukan sebelumnya, Penelitian yang dilakukan oleh Ema hartanti, dalam skripsinya yang berjudul, "*pola asuh orang tua single parent dalam perkembangan kepribadian anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*", dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, beliau menyimpulkan bahwa terdapat 3 pola asuh yang dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam mengasuh anaknya. 1) anak yang di acuh secara otoriter, anak akan menjadi cenderung berkepribadian pemalu dan percaya diri. 2) anak yang di asuh secara permisif berkepribadian melakukan

---

<sup>8</sup> Renny Nurdiawati.

<sup>9</sup> Renny Nurdiawati.

<sup>10</sup> Renny Nurdiawati.

segala sesuatu sesuai hatinya, serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. 3) anak yang di asuh secara demokratis berkepribadian bertanggung jawab, bersikap hangat, dan lebih berprestasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dan melihat apa saja faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tersebut, dengan judul: ***“Pola Asuh Ibu Tunggal (mother single parent) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Kecamatan Bendahara”***.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada pola asuh orang tua tunggal yaitu Ibu.
2. Indikator kecerdasan spiritual anak yang akan diteliti ialah kemampuan mengucapkan kalimat- kalimat thayyibah, kemampuan menyebutkan makhluk ciptaan Allah, kemampuan melaksanakan gerakan salat, kemampuan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, kemampuan berbahasa sopan dan mengucapkan terima kasih, kemampuan sabar menunggu giliran, kemampuan meminta maaf dan memberi maaf, dan berperilaku baik.
3. Penelitian ini di batasi pada RA AL BAYAN Desa Cinta Raja Kecamatan Bendahara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan dengan:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh yang dilakukan ibu tunggal terhadap anak di Kecamatan Bendahara.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi bagi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah

Sekolah mampu memfasilitasi anak-anak dengan kondisi yang di besarkan *singel parent*.

- b. Bagi Guru

Mampu membimbing dan dapat menambah pengalaman dalam mendidik

anak yang di besarkan *singel parent*.

c. Bagi Siswa

Menambah kepercayaan diri dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak menjadi lebih baik.

## F. Defenisi Operasional

1. Pola asuh ibu tunggal merupakan perlakuan dan cara ibu tunggal dalam membimbing, mendidik, merawat serta mengasuh anak hingga mencapai kedewasaan.<sup>11</sup>

Pola asuh ibu tunggal adalah seorang ibu tanpa suami yang membesarkan, mendidik dan merawat anaknya sampai anaknya tumbuh menjadi dewasa.

2. Kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kecerdasan yang membuat seseorang mampu untuk mengakses makna, nilai-nilai dasar dan tujuan dari kehidupannya (anak berdoa sebelum dan sesudah mealakukan aktivitas, contohnya anak berdoa sebelum dan sesudah makan, mengagumi ciptaan Allah SWT.Mempelajari kitab suci Al-Qur'an, melaksanakan ibadah keagamaan, berperilaku baik,menyebutkan makhluk-makhluk ciptaan Allah, melaksanakan gerakan shalat, berbahasa sopan dan mengucapkan terima kasih, sabar menunggu giliran/antrian,meminta maaf dan memberi maaf).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Anggi Ratna Anggraini and J. Oliver, "Perbedaan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak TK Hidayathul Athfal Watulimo Trenggalek," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>12</sup> Dari Teori and Multiple Intelligences, "Analisis Buku Laporan Perkembangan Peserta Didik Paud Ditinjau," n.d., 1–17.

Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang berhubungan dengan keagamaan yang berkenaan dengan ibadah terhadap perilaku sehari-hari.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan nilai – nilai religius yang tercermin dalam kepribadian seseorang sehingga berdampak pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari – hari.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pola asuh

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Kata “Pola” berarti bentuk, rupa, atau sistem<sup>2</sup> dan kata “Asuh” yaitu membimbing, memelihara, mendidik, mengemong, mengempu, menjaga, menuntun, merawat, membesarkan.<sup>13</sup>

Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.<sup>14</sup>

Pola asuh merupakan suatu kebiasaan dan perilaku yang terjadi antara interaksi orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola pengasuhan yang baik ialah pola pengasuhan sebagaimana yang diajarkan dalam islam.

Dalam Islam pola asuh merupakan satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur’an dan sunah Rasulullah S.A.W.

---

<sup>13</sup> Renny Nurdiawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Metode Pembiasaan Di Mi Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.”

<sup>14</sup> Dewi Musyarofah, “Abstrak Musyarofah, Dewi .,” “*Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Siswa Kelas Iv Mi Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016* (Stain Ponorogo, 2016).

Salah satu sunnah rasul dalam mendidik anak, khususnya mendidik anak pada usia dini (0- 6 tahun) yaitu dengan memanjakan anak dan mengasihinya tanpa batas. Dalam arti, memberlakukan anak seperti raja.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti sistem, cara kerja.<sup>15</sup> Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.<sup>16</sup>

Menurut kamus psikologi pola adalah satu organisasi bagian-bagian yang membentuk satu model, konstruksi atau bentuk, atau yang bisa bekerja sama secara harmonis.<sup>17</sup>

Dalam sumber lain pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.<sup>19</sup> Perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak.<sup>20</sup> Orang tua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 884.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 224.

<sup>17</sup> Dina Fitriah, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*, Skripsi, 2016.

<sup>18</sup> Anggraini and Oliver, "Perbedaan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak TK Hidayathul Athfal Watulimo Trenggalek."

<sup>19</sup> Friska Friska Indria Nora Harahap, "Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *Al-Muaddib* □: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 3, no. 1 (2018): 1–15, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.367>.

<sup>20</sup> dewi musyarofah, "ABSTRAK Musyarofah, Dewi ."

keluarga, salah satu peran orang tua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.<sup>21</sup> Diantara kewajiban tersebut sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

*Artinya:” Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>22</sup>*

Berdasarkan pendapat di atas pola asuh berarti perlakuan dan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, merawat serta mengasuh anak hingga mencapai kedewasaan.

## 2. Macam-Macam Pola Asuh

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Dalam mengelompokan pola asuh para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan.

Pada umumnya, orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara, yaitu.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Anggraini and Oliver, “Perbedaan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak TK Hidayathul Athfal Watulimo Trenggalek.”

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka AlKausar, 2009), hlm. 412.

<sup>23</sup> Fitriah, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*.

a. Memberi contoh

Cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata Respons positif

Cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

b. Tidak ada respon

Orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.

c. Hukuman

Orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan

terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.

Menurut pendapat Baumrind, yang dikutip oleh Edwards telah mengelompokkan pola asuh ke dalam 3 tipe, yaitu:<sup>24</sup>

a. Pola Asuh Otoritatif (bisa diandalkan)

Orang tua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka.

b. Pola Asuh Otoriter

Orang tua otoriter menekankan batasan dan larangan di atas respon positif. Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Orang tua otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif, yaitu permisif lunak dan orang tua yang lepas tangan.

- 1) Permisif lunak. Orang tua tipe ini memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, akan tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan.

---

<sup>24</sup> Fitriah.

- 2) Lepas tangan. Orang tua tipe ini tidak hanya kurang memberikan dukungan dan kasih sayang, akan tetapi juga kurang memberikan bimbingan dan struktur.

Dalam sumber yang lain tipe pola asuh orang tua digambarkan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) *Authoritatif* (Memandirikan): orang tua yang *authoritatif* memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan si anak. Mekanisme kontrol yang dipakai tidak kaku, tidak mengancam dengan hukuman dan menghilangkan batasan-batasan yang tidak terlalu penting.
- b) *Authoritarian* (Menguasai): orang tua *authoritarian* berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisional yang berlaku dalam keluarga dan memberikan standar hidup yang baku.
- c) *Permissive* (Membolehkan): orang tua permisif membolehkan apa yang diinginkan anak. Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya.
- d) *Neglectful* (Mengabaikan): orang tua *neglectful* di sini derajatnya lebih dari permisif, kalau permisif masih ada keterlibatan interaksi, tetapi dalam pola asuh ini orang tua sama sekali tidak terlibat kecuali sebatas memberikan kebutuhan fisik lahiriyah, kepada si anak, seperti makan, minum, pakaian, atau obat-obatan.

---

<sup>25</sup> Anggraini And Oliver, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kedisiplinan □alat Far□u."

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis pola asuh secara umum yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan penelantar.

## **B. Ibu tunggal (*Single Parent*)**

### **1. Pengertian ibu tunggal (*Single Parent*)**

Pengertian ibu tunggal secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu.

Keluarga *single parents* ( apabila seorang ibu ) harus mencari nafkah, sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga. Seorang Ibu Juga harus mengasuh anak, membesarkan, mendidik juga sendiri. Hal tersebut bukan sebuah tugas yang ringan, walau itu adalah amanah. Awalnya sangat berat, namun dengan menerima motivasi, pembekalan keimanan dari keluarga dekat atau para ustadz maupun ustadhah, maka perjalanan hidup berikutnya bisa dijalani dengan sabar dan memahami.

Hal yang juga memberatkan bagi seorang *single parent* adalah membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan –anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan ibu-ibu *Single parent*, karena hal itu akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Kadang ibu merasa takut jika hal tersebut

akan juga mempengaruhi perkembangan anak. Untuk itu diperlukan sikap yang tegar dan kuat terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai tauladan bagi anak-anaknya. Wanita yang bercerai, lebih mengalami kesulitan sosial dibandingkan dengan seorang pria yang menduda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi wanita seringkali kehilangan teman lamanya.

Setelah ditinggalkan suami karena perceraian, maka pekerjaan yang lebih utama adalah ibu harus bekerja mencari uang. Namun kadang menjadi dilema bagi ibu, sebab saat-saat tertentu ibu merasa bersalah terhadap anak-anaknya. Bila ibu bersama anak-anak, maka akan memperlihatkan tindakan yang berlebihan seperti cemas, atau terlalu melindungi sehingga akibatnya anak menjadi lebih manja. Tetapi di lain pihak ibu mengalami kekurangan waktu untuk menjalankan perannya sebagai ibu, karena sebagian besar waktunya tersita oleh pekerjaan mencari nafkah.<sup>26</sup> Sosok Ibu *Single parent* memiliki tantangan dan perjuangan yang silih berganti. Namun hal tersebut bukan sesuatu yang menjadi kendala untuk mengukir cita-cita dan masa depan.

Perceraian antara kedua orangtua sangat dirasakan oleh anak. Mereka akan mengalami gangguan emosional dan sosial.<sup>27</sup> Setiap anak tidak akan dapat mengertidan tersinggung, bila mendengar dari ibunya bahwa ayahnya tidak setia dan bila ayahnya menerangkan bahwa ia tidak merasa bersalah karena sang ibu tidak membalas cintanya atau memandang enteng sang ayah.

---

<sup>26</sup> Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent," *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 88–102, <https://doi.org/ISSN: 2089-0192>.

<sup>27</sup> Layliyah.

Anak-anak pun kadang merasa bersalah. Hal tersebut antara lain karena mereka sering kena marah. Mereka merasa disebut-sebut dalam pertikaian. Kurang adanya pengalaman tentang kejadian yang mencemaskan menyebabkan mereka membayangkan keadaan-keadaan yang lebih menakutkan daripada kenyataan yang sebenarnya. Ketidakhadiran ayah, serta ibu yang bekerja, menyebabkan anak harus mengambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga, memperhatikan kakak, adik dan dirinya sendiri. Jadi semua pola kehidupan keluarga berubah.

Bagi *single parent* tertentu, menjadi orang tua tunggal bukan merupakan masalah besar. Apabila kondisi memungkinkan, misalnya ekonomi cukup, tingkat cara berfikir, pendidikan, pengasuhan anak, psikologis tertata, segi sosial bisa membagi waktu maka semua gejala apa adanya. Utami Munandar mengungkapkan, biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orangtua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat.<sup>28</sup> Baik ibu atau ayah harus mampu berperan ganda sehingga ketimpangan dalam asuhan utuh diberikan kedua orangtua. Beberapa *single parent* (ibu) tetap tegar menghadapi hidup yang menurut orang lain sangat keras dan memerlukan kesabaran juga perjuangan tersendiri. Hidup merupakan roda yang sudah diatur oleh yang Maha Kuasa.

Secara psikologis, bagi orang tua merupakan goncangan yang hebat jika sang suami meninggal dalam suasana mendadak. Selanjutnya permasalahan yang dihadapi keluarga *single parent* adalah anak. Anak akan merasa dirugikan

---

<sup>28</sup> Amin Rais□; Astuti Budi Handayani□; Suyadi, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual," *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Islam* 09, no. 02 (n.d.): 131–53, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>.

dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dari keluarga *single parent* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Sebuah keluarga *single parent* sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya.

Buah hati yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti orang tua tunggal merasa terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya, ada yang menjadi pemarah, suka melamun dan bahkan suka menyendiri. Namun adapula anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan - ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan problem pada anak dalam membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa masalah yang sebagian dihadapi oleh keluarga *single parent* antara lain : beban ekonomi, beban moral yang kompleks, masalah pengasuhan anak, masalah keagamaan, sosial. Adapun masalah yang dihadapi bagi anak adalah perasaan senang, ceria yang sebelumnya didampingi oleh ayah dan ibu, kini tinggal satu orang tua saja. Perasaan menjadi canggung, malu, atau kekecewaan psikhisnya.

Beberapa Ibu *Single parent* yang berlatar belakang pengalaman luas atau pendidikan yang memadai, kemungkinan dapat melanjutkan kariernya. Namun bagi mereka yang kurang memiliki pengalaman bekerja akan menemui kesulitan

dalam mencukupkan kebutuhan sehari-hari. Sebagian mereka berwira usaha kecil-kecilan, diantaranya berjualan makanan, sayuran, membuat kerajinan tangan ataupun menjual jasa untuk mengatasi solusi tersebut.

Jika bukan karena nasib, memiliki status *single parent* tidak diharapkan bagi seorang wanita (ibu). Keluarga utuh adalah idaman setiap orang. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya bisa dipertahankan atau diwujudkan. Hurlock menyatakan bahwa beberapa ibu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau *single parent*.<sup>29</sup>

Ibu *Single parent* karena perceraian ataupun kematian ternyata tetap memiliki problem/permasalahan yang kompleks. Problem tersebut tidak terbatas dialami Ibu saja, namun dirasakan oleh anak-anaknya. Dengan status *single parent* seorang ibu harus memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Secara psikhis juga segala kebutuhan ruhani, keamanan, ataupun hiruk pikuknya keluarga ibulah yang berupaya mempertahankan. Kekuatan yang dimiliki Ibu *Single parent* diperoleh dari ketebalan iman yang ada pada dirinya sendiri, juga keberadaan anak-anak serta semangat dari saudara maupun teman-temannya.

Keberhasilan wanita sebagai orangtua tunggal di tengah berbagai tekanan membutuhkan penyesuaian diri dari berbagai masalah yang dihadapi berkaitan dengan banyak aspek. Seseorang yang menghadapi masalah sendiri akan lebih sulit bertahan daripada seorang yang mendapat semangat dan optimisme dari orang-orang terdekat terutama suami, isteri atau anak. Keinginan yang kuat

---

<sup>29</sup> Neni Maemunah, Wawan Ristiyadi, Atti Yudiernawati, “= 0,00 Artinya P-,” *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (Eq) Pada Remaja Smpn 1 Dau Malang* 2 (2017): 555–67.

untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya mampu memberikan spirit baru bagi ibu tunggal bahwa bagaimanapun beratnya tekanan yang dirasakan ibu tunggal, tidak akan mempengaruhi tekad mereka dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Walaupun permasalahan sama, tetapi upaya mengatasinya dari masing-masing keluarga tidak bisa disamakan. Andai keluarga *single parent* sama-sama memiliki dua anak, namun kebutuhan sehari-hari pun juga tidak bisa disamakan. Anak-anak keluarga *single parent* juga memiliki karakter dan jiwa yang perlu perhatian dan bantuan, walau bentuk bantuannya tidak bisa disamakan.

*Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.<sup>30</sup> Berdasarkan pendapat di atas maka *single parent* atau orang tua tunggal yaitu seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga dalam membesarkan dan mendidik anak tanpa bantuan dari pasangannya.

## **2. Tanggung Jawab ibu tunggal (*Single Parent*)**

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya.<sup>31</sup>

Tanggung jawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua tunggal atau *single parent* tentu lebih berat dari pada yang dihadapi oleh orang tua yang utuh atau lengkap pada saat membesarkan anak. Orang tua tunggal memiliki waktu

---

<sup>30</sup> Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent."

<sup>31</sup> Ira Srinuryanti, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Dusun Sirap Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang) Skripsi," *Duke Law Journal* (Iain Salatiga, 2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

yang sedikit dan sering kali memiliki sumber keuangan yang lebih sedikit. Sebagian orang tua tunggal, seperti janda dan duda atau orang tua angkat, mengalami ketegangan khusus. Orang tua janda atau duda mengalami kesedihan dan perubahan hidup yang besar yang bisa membatasi kemampuannya untuk menghadapi sikap seorang anak.<sup>32</sup>

Peran dan tanggung jawab ibu maupun ayah sebagai *single parent* akan bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri, dan sekian banyak tugas-tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Perubahan-perubahan besar yang harus dijalankan Ibu Sebagai seorang Ibu Sekaligus sebagai ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Seorang *single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anaknya.<sup>33</sup>

Dalam Al- quran Allah juga menegaskan tentang tanggungjawab orang tua terhadap anak, yaitu terdapat dalam surah At- tahrir: 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka”<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Fitriah, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*.

<sup>33</sup> Fitriah.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka At-Tahrir:6, 2009), hlm. 557

Ayat di atas menerangkan tentang tanggungjawab orang tua tidak hanya di dunia saja melainkan sampai akhirat. Mulai dari mendidik, membimbing, mengasuh, merawat, dan memberikan nafkah yang halal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tanggung jawab seorang ibu tunggal (*single parent*) selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus mendidik anak dan berperan ganda ibu bagi anaknya. Dengan demikian akan timbul pola asuh tersendiri yang berbeda dari pola asuh yang telah dijelaskan di atas.

### C. Kecerdasan spiritual ( *Spiritual Quotient* )

#### 1. Definisi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.<sup>35</sup>

Dalam Al- quraan Allah juga menerangkan makna kecerdasan, yaitu yang terdapat dalam surah Al- maidah:100, sebagai berikut:

قُلْ لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَآ

تَفَوُّا ۗ اللَّهُ يَأُولِي الْأَنْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

---

<sup>35</sup> Ira Srinuryanti, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Dusun Sirap Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang) Skripsi."

*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".<sup>36</sup>*

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidaklah menyamakan orang yang buruk dengan yang baik, yang tahu dengan yang tidak tahu, yang pandai dengan yang tidak pandai, jika ia orang yang memiliki akal dan mau berfikir.

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Kecerdasan spiritual adalah semangat atau dorongan yang sangat kuat yang dimiliki jiwa atau rohani, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Spiritual memberikan arah dan arti bagi kehidupan manusia tentang kepercayaan tentang adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada kekuatan manusia.<sup>37</sup>

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Dalam karya mereka *Spiritual Intelligence* Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa *Spiritual Quotien* (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-maidah:100, 2009), hlm. 557

<sup>37</sup> Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta."

nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.<sup>38</sup>

Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar, tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.<sup>39</sup> Sementara menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yang disebut ruh manusia. Kecerdasan spiritual ibarat sebuah intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>40</sup>

Adapun kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah.<sup>41</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi seseorang. Kecerdasan

---

<sup>38</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshall, "Bab Ii Pendidikan Kecerdasan Spritual A. Pengertian Pendidikan Kecerdasan Spritual," n.d., 11–41.

<sup>39</sup> Dewi musyarofah, "ABSTRAK Musyarofah, Dewi ."

<sup>40</sup> Pengantar Filsafat Dakwah, "Suisyanto (2006)." 18, no. Xxx (2018): 1–7.

<sup>41</sup> Intan Purwasih, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Santri Di Pondok Pesantren Butanu Usysyaqil Qur'an Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tengaran, Kab.Semarang) Tahun," *Phys. Rev. E* (2011), [http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz\\_Zapata\\_Adriana\\_Patrici\\_a\\_Artículo\\_2011.pdf](http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patrici_a_Artículo_2011.pdf).

spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita perlu patut kita lakukan. Keputusan-keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mangalokasikan kekayaan materil.<sup>42</sup>

Menurut Khalil Khavari, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecekapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula bisa memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.<sup>43</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh.<sup>44</sup>

Menurut Mujib Dan Muzakir Dalam Buku Wahyudi Siswanto Membentuk kecerdasan spiritual anak, menyatakan bahwa:

“kecerdasan lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang yang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning to life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*)”.

---

<sup>42</sup> Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009), hlm. 16

<sup>43</sup> Affuddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (Snw) Di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone,” *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-485: \$1: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) Di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone* 19, no. 1 (2016): 30–41, <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a3>.

<sup>44</sup> Baharuddin Baharuddin and Rahmatia Zakaria, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5071>.

Abdullah menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu (hati) yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan tersebut mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan hidupnya semakin bermakna.

## **2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual.**

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau SQ sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang bisa diperhatikan, Zohar dan Marshall aspek dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik antara lain: 1) Bersifat fleksibel Yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan. Seseorang yang bersifat fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan lingkungan di sekitarnya akan mampu membawa diri dan bertindak secara halus bahkan dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya dengan tanpa menimbulkan kerusakan. 2) Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi.

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri. Selain itu

---

<sup>45</sup> Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta."

kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Apapun yang dilakukan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran. 3) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kemampuan individu mencangkup usaha untuk mengetahui batas wilayah untuk dirinya yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan dianggap bernilai, berusaha memegang keyakinan yang dimilikinya. 4) Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi sesuatu yang holistik. Kecerdasan spiritual membuat individu memiliki cara pandang yang menyeluruh, karena hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Individu dapat menemukan identitas dirinya, tujuan hidupnya dan makna hidup melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya.

Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat memiliki visi dan dalam kehidupannya, artinya individu mengetahui apa yang benarbenar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah SWT. Ia merasakan keterikatan antara dirinya dengan Allah SWT dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha segalanya.<sup>46</sup>

Seseorang yang memiliki SQ tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi

---

<sup>46</sup> Siti A. Toyibah, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Penelitian Terhadap Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Indonesia (RQI)," *Journal of Chemical Information and Modeling* (2017), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

prinsip kepada Allah dan karena Allah. Selain itu mereka juga senang berbuat baik, suka menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia serta mempunyai selera humor yang baik.<sup>47</sup>

### **3. Ciri-ciri Mengenal Anak yang Memiliki Kecerdasan Spiritual**

Adapun 7 ciri untuk mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu: (1) Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan”, atau otoritas bawaan, (2) Adanya pandangan luas terhadap dunia : melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”, (3) Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan bakat-bakat estetis, (4) Memiliki pemahaman tujuan hidupnya: dapat merasakan arah naibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna dari hal-hal yang biasa. (5) Adanya “rasa haus yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal selektif yang diminati, sering membuat anak menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain atau keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain, (6) Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, rasa humor yang dewasa, (7) Adanya pandangan

---

<sup>47</sup> machrus Afif, “Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Iain Sunan Ampel Surabaya, 2010).

pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.<sup>48</sup>

Dari beberapa ciri-ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tersebut mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

Menurut Subandi ciri-ciri orang yang memiliki SQ yang tinggi adalah sebagai berikut: a) Kemampuan mengahayati keberadaan Tuhan, b) Memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu, c) Memahami hakikat diri, d) Tidak terkungkung pada egosentrisme, e) Memiliki rasa cinta, f) Memiliki kepekaan batin.<sup>49</sup>

Suyadi menuliskan ciri-ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut: a) Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya, b) Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia, c) Membantu pekerjaan ringan orang tuanya, d) mengenal sifat-sifat Allah SWT. Dan mencintai Rasul SAW. d) Mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an seperti, Al-Ikhlâs, An-Naas, e) Mampu menghafal gerakan shalat secara sempurna, e) mengucapkan syukur dan terima kasih, f) Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Friska Indria Nora Harahap, "Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini."

<sup>49</sup> Suyadi, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual."

<sup>50</sup> Suyadi.

Dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut penulis adalah anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, contohnya anak berdoa sebelum dan sesudah makan, mengagumi ciptaan Allah SWT. Mempelajari kitab suci Al-Qur'an, melaksanakan ibadah keagamaan, berperilaku baik, menyebutkan makhluk-makhluk ciptaan Allah, melaksanakan gerakan shalat, berbahasa sopan dan mengucapkan terima kasih, sabar menunggu giliran/antrian, meminta maaf dan memberi maaf.

#### **4. Manfaat Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak memiliki beberapa manfaat, diantaranya: (1) Melatih anak untuk lebih mengenal diri sendiri sehingga mampu memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya, (2) Melatih kepekaan batin dan jiwa anak terhadap lingkungan sekitar, (3) Melatih kemampuan berpikir anak untuk berpikir dari sudut pandang yang lebih luas, (4) Membuka pikiran dan wawasan anak, (5) Melatih anak untuk selalu bersikap bijaksana, (6) Melatih anak agar memiliki rasa empati, simpati dan belas kasih terhadap orang lain, semua makhluk ciptaan Tuhan maupun alam semesta, (7) Melatih anak menjadi pribadi yang berkarakter, (8) Melatih anak menjadi orang yang selalu bijaksana dalam bertindak.<sup>51</sup>

Manfaat kecerdasan spiritual adalah antara lain: (1) Membantu melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks, (2) Membantu berpikir

---

<sup>51</sup> Machrus Afif, "Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

lebih jernih, (3) Membuat pikiran lebih tenang, (4) Menurunkan sifat egosentrisme dalam diri anak, (4) Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri, (5) Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan, (6) Memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain, (7) Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, (8) Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta.<sup>52</sup>

Beberapa manfaat yang di dapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual sebagai berikut: 1) Kecerdasan spiritual menyalakan manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi. 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. 3) Pedoman saat pada masalah yang paling menantang. 4) Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. 5) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. 6) Untuk mencapai perkembangan yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. 7) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. 8) Kecerdasan spiritual

---

<sup>52</sup> Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual."

melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.<sup>53</sup>

#### **D. Hakikat Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian dan karakteristik anak usia dini**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*).<sup>54</sup> Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan melihat tingkah laku anak. Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada bayi, balita, anak usia PAUD/TK, sampai anak usia dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap

---

<sup>53</sup> Dewi Musyarofah, "ABSTRAK Musyarofah, Dewi."

<sup>54</sup> Ida Fitriani, "Penerapan Bermain Titian Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Pada Kelompok B Di Ra Darul Muttaqin Rejosari Kalidawir," 2018, 13-36.

egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial.<sup>55</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak awal dan memiliki karakteristik yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek

Perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial- emosional, fisik dan motorik, maupun agama dan moral Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan Kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini.

---

<sup>55</sup> Ida Fitriani.

Pada anak usia 0-6 tahun hendaklah memberikan layanan pendidikan dengan baik, Pendidikan anak usia dini ini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir hingga enam tahun.

Pendidikan anak usia dini berfungsi untuk membina ,menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya, maka perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian di ini, diantaranya ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Himatul Aliyah, dalam skripsinya yang berjudul, “*Pengaruh Pola Asuh Single Parent Terhadap Prilaku Keberagamaan Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*” dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh *single parent* terhadap keberagaman anak di Desa Lumansari Kecamatan Kendal yaitu 69, 6%. Berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini akan meneliti tentang pola asuh *single parent* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Himatul Aliyah, “Pengaruh Pola Asuh Single Parent (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagaman Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kenda” (Uin Walisongo Semarang, 2017).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Noviatun Choeriyah dalam skripsinya yang berjudul, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak (Studi Kasus Di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)”* dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus secara deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang di terapkan orang tua tunggal di Desa Sidomulih adalah pola asuh demokratis. Dampak dari pola asuh tersebut menciptakan kemandirian bagi anak dalam belajar dan dalam berbagai hal, tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya, memiliki rasa percaya diri serta berprestasi di sekolahnya. Berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini akan meneliti tentang pola asuh *single parent* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.<sup>57</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Humairok, dalam skripsinya yang berjudul, *“Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah”* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam membentuk kepribadian anak dengan menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Noviatun Choeriyah, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak (Studi Kasus Di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)” (iain purwoker, 2014).

<sup>58</sup> humairok, “Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah Skripsi.”

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama- sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini akan meneliti tentang pola asuh *single parent* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

Menurut Javdan Moosa dan Ali, menyatakan bahwa Dalam upaya memahami mental dan membina kehidupan jasmaniyah anak, perkembangan sosial, kecerdasan emosional dan spiritualnya, maka orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Hal ini terkait dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Karena pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak.<sup>59</sup>

Maka disinilah orang tua memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena sejak lahir yang pertama kali dikenal adalah kedua orang tua selaku pengasuh dan pendidik pertama bagi anak.<sup>60</sup>

Menurut Suharsono, menyatakan bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab dan tugas untuk memberikan pendidikan untuk mengembangkan potensi- potensi dasar manusiawi yang dimiliki oleh anak. Sebab, potensi yang dimiliki anak tidak dapat berkembang secara optimal manakala orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal, sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial pada mulanya ada di tangan orang tua.<sup>61</sup>

Jadi berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pola pengasuhan ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dan bagaimana dampak yang diberikan terhadap kecerdasan spiritual anak itu sendiri. Apakah kecerdasan spiritual anak dapat berkembang dengan baik atau tidak.

---

<sup>59</sup> Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual."

<sup>60</sup> "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental Oleh: Muh. Mawangir 1," n.d., 1-15.

<sup>61</sup> Dewi Musyarofah, "ABSTRAK Musyarofah, Dewi ."

Selain itu terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Adapun Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa Kepribadian, Keyakinan, Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua (Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok, Usia orang tua, Pendidikan orang tua, Jenis kelamin orang Tua, Status sosial ekonomi, Konsep mengenai peran orang tua dewasa, Jenis kelamin anak, Usia anak, Temperamen, Kemampuan anak, Situasi).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Adawiah Rabiatul, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan waktu Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian terletak di Kecamatan Bendahara di RA Al-Bayan Desa Cinta Raja, penelitian di lakukan pada hari Kamis, tanggal 25 juni 2020 sampai 05 Juli 2020.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang, Yang mana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>63</sup> Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lexy J. (2000) Moleong, "Metode Penelitian," *Penelitian*, 2000, 34–45, <https://doi.org/10.1021/ol7029646>.

<sup>64</sup> Moleong.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

### **C. Subjek Dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini terdapat dua orang ibu tunggal dari anak Kecamatan Bendahara yang diminta untuk memberikan keterangan suatu fakta atau pendapat mengenai bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan terhadap anaknya. Objek yang menjadi fokus perhatian penelitian ini ialah mengenai pola asuh apa yang di gunakan ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>65</sup>

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan beberapa teknik, sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (pengamatan

---

<sup>65</sup> Himatul Aliyah, "Pengaruh Pola Asuh Single Parent (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagaman Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kenda."

secara langsung), dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sarana.<sup>66</sup>

Menurut Sugiono jika dilihat dari segi proses pengumpulan data, maka observasi dibedakan menjadi dua, yaitu:<sup>67</sup>

1. Observasi berperan (*participant observation*)

Yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian

2. Observasi nonpartisipan

Peneliti terlibat langsung dengan orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen. observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan cara peneliti mengamati bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual anak. Pengamatan ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

#### **b. In-depth Interview (wawancara mendalam)**

Pengertian wawancara-mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang

---

<sup>66</sup> Abdurrahman Fathoni, *metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hlm, 104.

<sup>67</sup> Renny Nurdiawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Metode Pembiasaan Di Mi Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas."

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>68</sup>

Dalam wawancara-mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (face to face).

Kegunaan atau manfaat dilakukannya wawancara-mendalam adalah :

1. Topik/pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitif
2. Dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan responden mengenai masalah
3. Responden tersebar maksudnya bahwa siapa saja bisa mendapatkan kesempatan untuk diwawancarai namun berdasarkan tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut
4. Responden dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya

---

<sup>68</sup> BAB III and Metode Penelitian, "Nawawi 2001," *Nawawi 2001* 53, no. 9 (2001): 1689–99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

5. Alur pertanyaan dalam wawancara dapat menggunakan pedoman (guide) atau tanpa menggunakan pedoman. Jika menggunakan pedoman (guide), alur pertanyaan yang telah dibuat tidak bersifat baku tergantung kebutuhan lapangan

Dalam hal ini, yang akan diwawancarai secara mendalam yaitu ibu tunggal di Kecamatan Bendahara.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data yang terkumpul. Data yang diperoleh dilokasi penelitian akan dianalisis dengan langkah- langkah sebagai berikut:

##### **a. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi datakasar yang muncul dari catatan- catatan yang tertulis lapangan, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.<sup>69</sup> Pada tahap ini, dari beberapa data yang didapat dan dibuat oleh peneliti, tidak semuanya akan dicantumkan dan dianalisis. Namun, peneliti melakukan pemilihan, penggolongan, dan pengorganisasian data yang relevan atau sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Setelah itu, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data tersebut satu- persatu dan disesuaikan dengan rumusan masalah

---

<sup>69</sup> Sukardi, "Metode Penelitian A.," *METODE PENELITIAN ILMIAH* 84 (2013): 487–92, <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>.

penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak ada kekaburan dan perluasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan- pengelompokan yang diperlukan.<sup>70</sup> Penyajian tersebut dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data tersebut, akan peneliti susun secara sistematis, yang mengkonfirmasi dan menyesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana pola asuh ibu tunggal (*mother single parent*) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dalam Danu Eko Agustinova adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang akan diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dan penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada.<sup>71</sup>

Penarikan kesimpulan dengan verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

---

<sup>70</sup> Sukardi.

<sup>71</sup> Sukardi.

menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini, yang selanjutnya peneliti tuangkan pada hasil penelitian nantinya.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan triangulasi. triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>72</sup> Pengabsahan data sangat diperlukan karena akan menjamin semua hasil dan pengamatan atau observasi, wawancara, memang benar dan sesuai kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini akan menjamin bahwa dalam mendeskripsikan bagaimana Pola Pengasuhan Ibu Tunggal (*Mother Single Parent*) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Kecamatan Bendahara.

Terkait secara langsung dengan pengabsahan data ini, adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi. Jika menghasilkan data yang berbeda- beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, atau dengan data yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

---

<sup>72</sup> dewi musyarofah, "ABSTRAK Musyarofah, Dewi ."

Trianggulasi teknik diperlukan karena setiap teknik pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulanya sendiri. Selain itu, satu dan lain teknik akan saling menutup kelemahan, sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpercaya dan utuh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya RA AL- Bayan Kecamatan Bendahara**

RA AL- Bayan didirikan pada tahun 2004, Peserta didik RA AL- Bayan berdiri pada tahun ajaran 2004/ 2005, berjumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 25 orang laki- laki dan 11 orang perempuan.

RA AL- Bayan mengadakan kerjasama dengan komite sekolah, ketua yayasan, dan datok penghulu kampung Suka mulia.

##### a. Visi RA Al-Bayan Kecamatan Bendahara

*“menjadikan taman belajar unggulan bagi anak usia dini untuk mewujudkan generasi berkepribadian islami, cinta al- quran, mandiri dan berprestasi”.*

##### b. Misi RA Al-Bayan Kecamatan Bendahara

Untuk mewujudkan visi tersebut, tentu saja RA AL- Bayan mempunyai misi membawa anak didik kearah yang lebih baik.

#### **B. Profil subjek**

##### **1. Subjek pertama**

Seorang ibu yang berinisial S yang berusia 34 tahun, ia merupakan seoraang wanita yang di ceraikan oleh suaminya dua tahunyang lalu. Sehingga beliau harus menghidupi kedua orang anaknya yang berusia 6 tahun dan 2 tahun (Fitria dan Muhammad Gibran).

Ibu S tinggal bersama kedua anaknya dan seorang nenek yang sudah tua. Kesehariannya beliau bekerja sebagai buruh cuci dan tani. Ia harus menghidupi empat orang orang dengan pekerjaan yang seadanya. Yang ia bekerja dari mulai pagi hingga sore hari. Ketika ia bekerja, maka anaknya di tinggalkan bersama neneknya.

Sebenarnya nenek tersebut sudah sangat tua dan sudah tidak mampu lagi untuk menjaga dan merawat anak- anak. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan ia tetap memaksakan dirinya untuk menjaga dan merawat kedua cucunya. Bagaimana tidak, jika ia tidak menjaga kedua cucunya, maka Ibu S tidak bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari.

Ibu S merasa sedih jika tiba- tiba dirinya jatuh sakit. Ia berfikir tidak ada yang menggantikannya untuk mencari nafkah. Selain itu, mantan suaminya juga tidak pernah memberinya nafkah secara lahir untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Setiap kali ia meminta uang kepada mantan suaminya, mantan suaminya selalu mengatakan tidak memiliki uang. Hal ini membuat Ibu S harus berusaha semaksimal mungkin dalam bekerja.

## **2. Subjek Kedua**

Subjek kedua merupakan seorang ibu yang berinisial J berusia 31 tahun, Beliau memiliki dua orang anak yang bernama M. raja dan Sintia. Dari kedua anaknya, yang sudah masuk sekolah RA ialah anaknya yang pertama M. Raja. Sementara anaknya yang kedua belum masuk dibangku sekolah karena masih berusia 3 tahun.

Ibu J menjadi single parent sejak 3 tahun yang lalu dikarenakan perceraian. Ibu J tinggal bersama dua orang anaknya di rumah yang hampir dikatakan tidak layak huni. Dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan ia mau tidak mau harus tetap tinggal di rumah yang seadanya. Pekerjaan sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga ialah dengan menjadi buruh tani. Setiap harinya ia harus mengambil upah bekerja di sawah milik orang lain. Ia pergi bekerja mulai dari pagi hingga sore hari, dan anak-anaknya beliau titipkan pada pengasuhnya yang ia beri upah Rp. 30.000,00 /hari.

Mantan suami Ibu J selalu memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya setiap 2 bulan sekali. Meskipun jumlahnya yang tidak seberapa, Ibu J selalu bersyukur, setidaknya uang yang diberikan mantan suaminya bisa membantu memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

## **C. Temuan penelitian**

### **1. Narasumber pertama**

#### **1.1. Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya**

Ibu Selalu mengajarkan pada anaknya untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, karena terkadang anaknya selalu lupa untuk berdoa. Ketika akan tidurpun anaknya selalu diingatkan untuk berdoa terlebih dahulu, meskipun anaknya sedikit marah ketika Ibu S mengingatkannya, karena ia merasa sudah sangat mengantuk. Dalam aktivitas lainpun, misalnya akan bermain dengan teman-temannya anaknya selalu lupa untuk berdoa (mengucapkan basmallah) karena kurangnya perhatian dari Ibu S (sibuk bekerja) dari pagi hari hingga sore hari.

### 1.2. Membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia

Anak Ibu S sudah mampu membedakan benda mainan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia. Tidak hanya pada benda mainan, pada benda-benda lainpun anak Ibu S mampu membedakannya. Hal ini Ibu S ajarkan pada anaknya ketika malam hari saat bermain bersama anaknya.

### 1.3. Membantu pekerjaan ringan orang tua

Ibu S selalu mengajarkan pada anaknya untuk saling membantu orang lain. Misalnya anaknya diajarkan untuk membantu Ibu S merapikan mainan yang telah dimainkan, maka anaknya juga ikut membantunya meskipun anaknya sedikit marah ketika diajak untuk saling membantu. Dalam hal lain anaknya juga ikut membantu pekerjaan ringan yang dilakukan Ibu S. Namun, jika Ibu S tidak meminta tolong kepadanya maka ia tidak menolong ibunya.

### 1.4. Mengenal sifat-sifat Allah SWT dan mencintai Rasulullah SAW

Karena Ibu S sibuk bekerja dari pagi hari hingga sore hari, ia tidak ada waktu untuk mengajari anaknya tentang sifat-sifat Allah, lagipula Ibu S juga tidak hafal. Ibu S hanya memasukkan anaknya mengaji di TPA pada siang hari. Di TPA anaknya banyak diajarkan tentang tauhid, akidah, fiqih, dan salawat-salawat Nabi.

### 1.5. Menghafal beberapa surah dalam Al-Quran

Ibu S menjelaskan ia jarang mengajarkan anaknya surah-surah pendek dalam Al-Quran, karena Ibu S beranggapan bahwa di TPA sudah

diajarkan. Hanya saja, Ibu S sesekali meminta kepada anaknya untuk membacakan surah- surah pendek.

#### 1.6. Menghafal gerakan salat secara sempurna

Ibu S menjelaskan ia mengajarkan anaknya untuk ikut salat bersamanya ketika ia salat pada malam hari (salat isya). Anaknya berdiri di sampingnya, ketika takbir mengangkat tangan maka anaknya juga mengikutinya, begitu juga ketika akan ruku' dan akan sujud. Anaknya belum hafal gerakan salat secara sempurna jika anaknya di suruh untuk salat sendiri tanpa bimbingan dari Ibu S.

#### 1.7. Mengucapkan syukur dan terima kasih

Ibu S jarang sekali mengajarkan pada anaknya untuk selalu mengucapkan syukur kepada Allah dan berterimakasih kepada orang lain, sehingga anaknya juga jarang bersyukur. Jika ada orang lain yang memberikannya sesuatu (misalnya jajan) kepada anak Ibu S, anaknya hanya diam saja. Namun, jika Ibu S sedang bersama dengan anaknya maka Ibu S yang mengucapkan terima kasih kepada orang tersebut. Dalam hal bersyukur kepada Allah, Ibu S jarang sekali jarang sekali mengungkapkan rasa syukur dengan ungkapan 'Alhamdulillah', ungkapan ini hanya ia ucapkan ketika mendapatkan rezeki yang banyak saja, namun ketika rezeki yang di dapat agak sedikit ia hanya diam saja.

1.8. Menghormati orang tua, menghargai teman- temanya, menyayangi adik- adiknya/ anak dibawah usianya

Tentang hal ini, Ibu S sulit sekali mengajarkan pada anaknya untuk menghormati orang tua, karena meskipun telah diajarkan untuk tidak berlaku kasar, berbicara dengan suara yang tidak keras, anaknya tetap saja sulit dinasehati. Ketika bermain dengan anak seusianya, anak Ibu S bias menghargai teman- temanya dengan tidak saling mengejek, dan tidak saling berkelahi. Sebelum anaknya pergi bekerja, Ibu S selalu mengingatkan pada anaknya tentang hal ini. Dengan adik- adiknyaapun anak Ibu S bias saling akur dan saling menyayangi.

## **2. Narasumber kedua**

2.1. Berdoa sebelum dan sesudah makan

Ibu J menjelaskan anaknya tidak perlu diingatkan lagi ketika makan harus berdoa, karena anaknya telah terbiasa melakukan kebiasaan berdoa sebelum makan .dalam aktifitas lain misalnya akan tidur Ibu J selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa karena anaknya sering lupa berdoa ketika hendak tidur.meskipun terkadang anaknya merasa sudah mengantuk, Ibu J tetap saja mengajak anak nya untuk berdoa.

2.2. Membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia

Ibu J mengatakan anaknya sudah mengerti akan benda-benda ciptaan Allah dan benda-benda ciptaan manusia. Ibu J mengajarkan tentang hal ini pada anaknya ketika malam hari ketika bermain bersama anaknya. Ibu J menggunakan gambar-gambar seperti gambar tumbuhan,

hewan dan gambar-gambar benda lainya. Ibu J menunjuk gambar tersebut dan saling Tanyajawab dengan anaknya.

### 2.3. Membantu pekerjaan ringan orangtua

Berdasarkan penjelasan Ibu J, ia mengatakan anaknya mandiri dan pengertian dengan keadaannya. Missalnya ketika sakit anaknya mengurus adiknya (memandikan dan memberi makan).

### 2.4. Mengenal sifat – sifat Allah SWT dan mencintai Rasulullah SAW

Karena Ibu J yang hanya tamatan SD Ia kurang memahami tentang tauhid, aqidah dan keagamaan lainya sehingga ia memasukkan anaknya ke TPA untuk belajar tentang keagamaan. Di rumah Ibu J hanya mengajarkan sholat di pagi hari, sambil menyiapkan bekal untuk pergi bekerja.

### 2.5. Mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an (seperti surah An-nas, surah Al-ikhlas)

Ibu J selalu membiasakan anaknya untuk membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an sebelum tidur malam. Biasanya ia mengajarkan satu surah untuk satu malam, Ibu J mengulang- ngulang surah tersebut sebanyak tiga sampai empat kali agar anaknya segera hafal. Ketika bangun tidur di pagi hari Ibu J selalu menyempatkan mengulang surah yang di ajarkan kepada anaknya.

### 2.6. Mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna

Ibu J sangat jarang sekali mengajarkan anaknya untuk sholat sehingga anaknya kurang hafal gerakan sholat secara sempurna. Hanya pada malam hari saja (magrib dan isya) ia bisa mengajarkan sholat pada

anaknyanya. Anaknyanya berdiri di sampingnyanya mengikuti gerakan seperti takbir, rukuk dan sujud. Namun, anaknyanya belum hafal secara sempurna gerakan sholat jika Ibu J tidak berdiri disampingnyanya.

#### 2.7. Mengucapkan syukur dan terima kasih

Ibu J menjelaskan, anaknyanya agar selalu mengucapkan syukur seperti ucapan Alhamdulillah, jika ada orang lain yang memberikan sesuatu ,dan mengucapkan terika kasih kepada orang tersebut. Karena Ibu J selalu mengajarkan anaknyanya untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan. Ia selalu mengingatkan pada anaknyanya bahwa Allah sangat sayang kepada orang yang selalu berterimakasih padaNya. Dalam hal lain, ketika Ibu J sedang tidak ada uang, ia hanya masak seadanya, ia juga mengajarkan anaknyanya untuk mensyukuri pada apa yang kita miliki sehingga anaknyanya tidak menuntut lebih.

#### 2.8. Menghormati orangtua, menghargai teman-temannya, menyayangi adiknya atau anak di bawah usianya

Ibu J menjelaskan anaknyanya dirumah selalu menghormatinyanya tidak pernah berkata kasar dan selalu jujur. Ia mengajarkan pada anaknyanya untuk menghormati kepada yang lebih tua dan menghargai teman – temannya dan harus saling menyayangi adik – adiknya. Karena Ibu J sering marah ketika anaknyanya sering berkelahi, Ibu J selalu berpesan pada anaknyanya agar selalu berbuat baik. Hal ini selalu di tanamkan pada anaknyanya sejak dini.

## **D. Pembahasan**

### **1. Pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak**

Setiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak- anaknya. Begitu pula dengan orang tua tunggal tentu memiliki gaya tersendiri dalam mendidik anak mereka. Seorang single parent tidak hanya bertugas untuk mengasuh dan membimbing serta mendidik anaknya, namun ia juga harus menjalankan dua peran sekaligus baik dalam mendidik anak maupun mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya. Tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang, namun harus dijalankan oleh satu orang, tentu sangat memberatkan bagi *single parent*.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak maka, Ibu S menjelaskan bahwa ia mengajarkan anak- anaknya dengan cara anak- anaknya harus menuruti apa yang ia perintahkan, dan anaknya harus mengikuti apa yang ia katakan.

Misalnya ketika ia menyuruh anaknya untuk membaca doa sebelum tidur, anaknya tidak mau untuk membaca doa karena sudah merasa mengantuk, namun Ibu S memarahi anaknya dan tetap saja memaksakan anaknya untuk berdoa. Ibu S memaksakan anaknya untuk berdoa dikarenakan Ibu S merasa sudah lelah bekerja pada siang hari, sehingga Ibu S tidak sabar ketika anaknya tidak mau mendengarkan apa yang ia katakan

Ibu S hanya memiliki waktu bersama anaknya pada malam hari, karena pada siang hari ia harus bekerja mulai dari pagi hingga petang. Ketika bersama dengan anak-anaknya, ia mengajarkan surah-surah pendek agar anaknya mampu menghafalnya, meskipun ada anaknya yang masih sibuk bermain namun ia tetap saja mengajak anaknya untuk belajar.

Dalam aktivitas lain, Ibu S juga merasa kesulitan untuk mengajarkan anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua, meskipun Ibu S telah berpesan pada anaknya sebelum pergi bekerja. Hal ini dikarenakan, anak Ibu S lebih lama tinggal bersama neneknya pada siang hari, sehingga ketika anak ibu berlaku tidak sopan neneknya hanya diam saja, karena neneknya beranggapan bahwa anak kecil sayang untuk dimarahi.

Sama halnya dengan narasumber kedua. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak maka, Ibu J menjelaskan bahwa ia mengajarkan anak-anaknya dengan cara anak-anaknya harus menuruti apa yang ia perintahkan. Anaknya harus mengikuti apa yang ia katakan.

Misalnya, ketika Ibu J menyuruh anaknya untuk berdoa sebelum tidur maka anaknya harus berdoa meskipun dalam keadaan mengantuk. Ibu J selalu marah jika anaknya tidak mau mendengarkan apa yang ia katakan, karena Ibu J merasa sudah lelah seharian harus bekerja untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kegiatan lainpun, misalnya akan makan dan akan bermain Ibu J selalu mengingatkan untuk berdoa terlebih dahulu kepada anaknya.

Dalam hal lain, Ibu J selalu berpesan pada anaknya agar ketika bermain dengan teman- temanya yang lain tidak boleh saling berkelahi, hal ini dikarenakan ketika Ibu J tahu anaknya berkelahi dengan orang lain maka Ibu J akan memarahi anaknya. Ibu J tidak ingin megajarkan anaknya untuk menyalahkan orang lain, Ibu J hanya ingin anaknya bertanggungjawab atas perbuatannya.

Ibu J memasukkan anaknya ke TPA untuk belajar tambahan pelajaran keagamaan yang lebih luas, dikarenakan Ibu J hanya tamatan SD sehingga Ibu J tidak paham banyak tentang keagamaan misalnya tentang sifat- sifat Allah, akidah dan pelajaran keagamaan lainnya.

Hal yang melatarbelakangi Ibu J bersikap demikian pada anaknya dikarenakan Ibu J tidak memiliki banyak waktu bersama anaknya di rumah, Karena ia harus bekerja seharian. Ia hanya memiliki waktu pada malam hari dengan anaknya. Karena sudah lelah bekerja pada siang hari, maka ia tidak mempunyai banyak kesabaran dengan anaknya. Ia hanya ingin anak- anaknya mengikuti apa yang ia katakan dan tidak mendengarkan keinginan anaknya. Ketika anaknya masih ingin bermain, ia tidak terlalu memperdulikannya, ia hanya ingin anaknya tetap belajar agar menjadi orang yang berguna di kemudian hari.

Berdasarkan penjelasan pola asuh Ibu J, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh seperti ini disebut pola asuh otoriter, Ibu J hanya ingin anaknya menuruti apa yang ia inginkan, sehingga anaknya merasa terkekang atas apa yang ia katakan. Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab dua, pola asuh orang tua otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan

anak- anaknya, mereka tidak memperhatikan harapan- harapan dan kehendak hati anak- anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara, dari kedua narasumber di atas mereka menerapkan pola asuh *otoriter*, yaitu terlihat ketika ibu tunggal memaksa anaknya untuk belajar, anak tidak diizinkan berpendapat, dan juga ibu tersebut sering memarahi anaknya jika anaknya tidak mau mendengarkan perintahnya.

Hal yang melatarbelakangi para narasumber menerapkan pola asuh tersebut dikarenakan kesibukan mereka yang harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anaknya, yang harus bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga serta mendidik dan mengasuh anak seorang diri, karena kesibukan tersebut mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari- hari. Anaknya tumbuh dalam pengasuhan dari orang tua yang lain.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa pola pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mossa dan Ali yang menyatakan bahwa dalam upaya memahami mental dan membina kehidupan jasmaniyah anak, perkembangan sosial, kecerdasan emosional dan spiritualnya, maka orang tua diuntut untuk memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Karena pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak.

## **2. Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu tunggal**

Menurut Ibu S hal yang paling mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya ialah faktor ekonomi. Ia mengatakan ketika ekonomi kita cukup maka, dalam mengasuh anak- anak juga mudah. Karena kebutuhan anak- anak sangatlah banyak mulai dari kebutuhan sehari- hari dan kebutuhan sekolah.

Selain itu, Ibu S juga mengatakan bahwa ia sering marah- marah ketika anaknya di nasehati karena anaknya sulit untuk di ajarkan. Anak Ibu S hanya mendengarkan nasehatnya ketika moodnya sedang baik saja, jika tidak ia sangat enggan mengerjakan apa yang dikatakan. Lingkungan sekitar juga ikut berpengaruh. Ibu S menjelaskan untung saja di daerah tempat Ibu S tinggal banyak anak- anak yang masuk mengaji di TPA tentu hal ini sangat mendukung perkembangan kecerdasan anak tentang keagamaan.

Sama halnya dengan Ibu J, ia mengatakan hal yang paling mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ialah faktor ekonomi. Ketika uang cukup untuk kebutuhan maka ia tidak perlu lagi untuk bekerja, sehingga ia punya banyak waktu dalam mengasuh anak- anaknya.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan pada kedua ibu tunggal memiliki kendala- kendala yang hampir sama. Menurut mereka yang menjadi kendala bagi mereka dalam mendidik anak- anak ialah dari segi keuangan, karena mereka harus mencari uang sendiri dengan kemampuan terbatas terkadang membuat mereka kesusahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari- hari. Selain itu juga harus menjalankan dua peran yaitu mendidik anak

dengan menjadi seorang ibu dan juga sebagai seorang ayah seharusnya peran tersebut dijalankan oleh dua orang. Mereka mengatakan kalau dari segi ekonomi berkurang maka akan menjadi suatu hambatan bagi mereka dalam mendidik anak, karena mereka juga harus menyekolahkan anaknya.

Dari segi pendidikan juga ikut mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. terlihat pada narasumber kedua yaitu ibu J yang hanya tamatan SD namun ia mampu mengajarkan banyak hal tentang pengembangan kecerdasan spiritual Anak. Lain halnya dengan narasumber pertama yaitu Ibu S yang justru tamatan SMA tetapi Ia kurang memahami mengenai pengembangan kecerdasan spiritual anak sehingga Ia menyuruh anaknya untuk belajar di TPA.

Selain kendala pendidikan, kendala lain yang dihadapi mereka ialah kelakuan anak yang tidak mau mendengarkan nasehat, suka membantah dan melawan pada saat di nasehati, padahal nasehat yang diberikan untuk anak itu sendiri.

Dari pembahasan di atas terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua berupa kemampuan anak (baik dalam bersikap ataupun berperilaku), Pendidikan orang tua, dan ekonomi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari kedua narasumber (orang tua *single parent*) menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak- anak mereka. Hal ini terlihat ketika ibu tunggal memaksa anaknya untuk belajar, anak tidak diizinkan berpendapat, dan juga ibu tersebut sering memarahi anaknya jika anaknya tidak mau mendengarkan perintahnya. Hal yang melatarbelakangi para narasumber menerapkan pola asuh ini disebabkan kesibukan sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang harus menjalankan kedua peran yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anak- anaknya sehingga membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari- hari. Anak mereka tumbuh dengan pengasuhan orang tua lain.
2. Faktor yang mempengaruhi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Bendahara ada tiga yaitu faktor prilaku anak, pendidikan orang tua, dan faktor ekonomi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua khususnya orang tua tunggal dapat menerapkan pola asuh yang baik untuk anak- anaknya yaitu pola asuh yang mengarah pada pola asuh demokratis, sebab pola asuh inilah cenderung menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepribadian positif dan berperilaku baik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan narasumber yang ada dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Afifuddin. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (Snw) Di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone." *Pendidikan Karakter Berbasis Al-485-\$1: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) Di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone* 19, no. 1 (2016): 30–41. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a3>.
- Anggraini, Anggi Ratna, and J. Oliver. "Perbedaan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak TK Hidayatullah Athfal Watulimo Trenggalek." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kedisiplinan □alat Far□u." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Baharuddin, Baharuddin, and Rahmatia Zakaria. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5071>.
- Choeriyah, Noviatun. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak (Studi Kasus Di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)." iain purwokerto, 2014.
- Dakwah, Pengantar Filsafat. "Suisyanto (2006)." 18, no. Xxx (2018): 1–7.
- dewi musyarofah. "ABSTRAK Musyarofah, Dewi ." "Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Siswa Kelas Iv Mi Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016. Stain Ponorogo, 2016.
- Fitriah, Dina. *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak. Skripsi*, 2016.
- Friska Indria Nora Harahap, Friska. "Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini." *Al-Muaddib□: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 3, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.367>.
- Himatul Aliyah. "Pengaruh Pola Asuh Single Parent (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kenda." Uin Walisongo Semarang, 2017.
- Humairok. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah Skripsi." *Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram*. Uin Mataram, 2017.
- Ida Fitriani. "Penerapan Bermain Titian Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Pada Kelompok B Di Ra Darul Muttaqin Rejosari Kalidawir," 2018, 13–36.
- Iii, B A B, and Metode Penelitian. "Nawawi 2001." *Nawawi 2001* 53, no. 9 (2001): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Intan Purwasih. "Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur□an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Santri Di Pondok Pesantren Butanu Usysyaqil Qur□an Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tenganan, Kab.Semarang) Tahun." *Phys. Rev. E*, 2011.

- [http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz\\_Zapata\\_Adriana\\_Patricia\\_Artículo\\_2011.pdf](http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf).
- Ira Srinuryanti. "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Dusun Sirap Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang) SKRIPSI." *Duke Law Journal*. IAIN SALATIGA, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup Single Parent." *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 88–102. <https://doi.org/ISSN:2089-0192>.
- Machrus Afif. "Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Iain Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Marshall, Danah Zohar Dan Ian. "Bab Ii Pendidikan Kecerdasan Spiritual A. Pengertian Pendidikan Kecerdasan Spritual," n.d., 11–41.
- Moleong, Lexy J. Prof.Dr. M.A. (2000). "Metode Penelitian." *Penelitian*, 2000, 34–45. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>.
- Rabiatul, Adawiah. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.
- Renny Nurdiawati. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Metode Pembiasaan Di Mi Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas." Iain Purwokerto, 2018.
- Rifai, Ahmad. "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 257–91. <https://doi.org/10.36670/alamini.v1i2.12>.
- Siti A. Toyibah. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Penelitian Terhadap Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Indonesia (RQI))." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Sukardi. "Metode Penelitian A." *Metode Penelitian Ilmiah* 84 (2013): 487–92. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>.
- Suyadi, Amin Rais□; Astuti Budi Handayani□; "Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Islam* 09, no. 02 (n.d.): 131–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>.
- Teori, Dari, and Multiple Intelligences. "Analisis Buku Laporan Perkembangan Peserta Didik Paud Ditinjau," n.d., 1–17.
- Wawan Ristiyadi1), Atti Yudiernawati2), Neni Maemunah3). " = 0,00 Artinya P- . " *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (Eq) Pada Remaja Smpn 1 Dau Malang* 2 (2017): 555–67.
- "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental Oleh: Muh. Mawangir 1," n.d., 1–15.

## Lampiran

### hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Narasumber.

#### 1. Narasumber Pertama

Berikut ini, peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan Narasumber sebagai berikut:

Nara sumber: ibu s (nama disamarkan)

Usia: 34 tahun

Pendidikan terakhir: SMA

Hari/ tanggal wawancara: Kamis, 25 Juni 2020

Tempat wawancara: Di Rumah Narasumber

#### Hasil wawancara

Peneliti : ibu, menurut pendapat ibu bagaimana tentang tanggungjawab

Menjadi seorang ibu dalam keadaan yang seperti ini?

Ibu S : ya, kayak mana ya, ya harus kita jalani kayak biasanya.

Mengasuh anak sambil kerja

Peneliti : selama bekerja buk, kira- kira kepikiran dengan tidak bu dengan anak- anak di rumah?

Ibu S : ya, kepikiran pas kerja. Cuma ya gimana lagilah sudah harus dijalani.

Peneliti : ibu, kalau boleh tau kerja sehari- hari apa bu?

Ibu S : kadang ambil upah menyetrika baju, kadang ke sawah musim cabut bibit, piginya pagi sampai sore, setiap hari. Dan kadang- kadang sesekali siang pulang ke rumah

Peneliti : selama bekerja anak- anak di rumah ditinggal dengan siapa bu?

Ibu S : ditinggal dengan neneknya. Cuma sesekali kepikiran juga

Peneliti : selama mengasuh anak seperti ini bu, ada atau tidak bu  
pihak keluarga yang ikut membantu dalam mengasuh anak,  
selain neneknya bu?

Ibu S : tidak ada, ya kami berdua saja dengan neneknya, dan mencai  
makan sendiri.

Peneliti : selama mengasuh anak bu, apa saja kendala yang dihadapi bu?

Ibu S : paling kalau ngak ada uang aja, susah. Faktor ekonomi lah

Peneliti : selama anak- anak ditinggal dengan neneknya bu, bagaimana  
prilaku anak ibu di rumah bu?

Ibu S : ya kadang bias di atur, kadang tidak bias di atur, namanya juga  
anak- anak.

Peneliti : kalau di nasehati suka ngelawan tidak bu?

Ibu S : ada juga, kadang- kadang

Peneliti : di rumah anak ibu mau mengaji dan salat bu?

Ibu S : mau, dia mau mengaji dan salat

Peneliti : pernah bohong atau tidak bu, di rumah?

Ibu S : tidak ada

Peneliti : pernah ngeluarin kata- kata kasar tidak bu di rumah?

Ibu S : ada sesekali, tapi masih normallah, tidak sampai kelewatan.

Tapi kalau sudah bandel x dimarah juga

Peneliti : tanggapan tetangga bagaimana bu, melihat ibu mengasuh anak

dalam keadaan yang seperti ini?

Ibu S : ya kalau omongan tetangga adalah. ya anggap ajalah untuk kita maju. Kalau di dengerin x, kita tidak maju- majulah, banyaklah.

Namanya saya mencari makan sendiri, tidak ada orang laki- laki di rumah, ya saya jalani sajalah, saya lihat kedepan. Ini cobaan

Peneliti : hal apa yang membuat ibu merasa bersemangat dalam mengasuh anak bu?

Ibu S : ya anak- anak. Anak- anakan semakin ari semakin dewasa, ya inilah harapan saya.

Peneliti : hal lain selain anak- anak bu?

Ibu S : tidak ada, ya hanya anak- anak.

Peneliti : ibu ini merupakan ibu yang kuat ya, yang Allah berikan kekuatan sehingga ia mampu mengasuh anak- anaknya dengan baik.  
Semoga anak- anak ibu menjadi anak yang berbakti pada orang tua, sayang kepada orang tua, dan selalu mendoakan kebaikan untuk kedua orang tuanya ya bu.

Ibu S : aamiin ,,,,aamiin yaa Allah.

## 2. Narasumber kedua

Berikut ini, peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan narasumber sebagai berikut:

Nara sumber: ibu J (nama di samarkan)

Usia: 31 tahun

Pendidikan terakhir: SD

Hari/ tanggal wawancara: Kamis, 05 J 2020

Tempat wawancara: Di Rumah Narasumber

### Hasil wawancara

Peneliti : ibu, bagaimana menurut ibu tentang tanggungjawab menjadi seorang ibu?

Ibu J : ya, ginilah harus mengasuh anak sambil bekerja, pergi pagi pulang sore setiap hari.

Peneliti : ketika bekerja, anak- anak di tinggal dengan siapa bu?

Ibu J : ya sama pengasuhnya

Peneliti : bayar ke pengasuhnya setiap hari bu?

Ibu J : iya, setiap hari Rp. 30. 000, 00

Peneliti : bagaimana bu sikap anak- anak di rumah selama di asuh oleh pengasuhnya bu?

Ibu J : ya, sama juga prilakunya sama di rumah.

Peneliti : ada yang suka melawan bu kalau di nasehatin?

Ibu J : tidak ada, ya kalau dibilangi masih dengar

- Peneliti : selama anak- anak di rumah, kalau di suruh salat dan mengaji mau bu?
- Ibu J : makin mau dia. Nanti kalau mamanya sudah lelah, mbak aja ya ma yang pergi mengaji dengan abang. Mama kalau sudah lelah tidak usah salat aja ma, biar mba saja yang salat ya ma. Makin dia yang memberikan semangat. Ya, karena nanti kalau mama sakit bagaimana...
- Peneliti : kalau di rumah bu, anak ibu ada berbohong bu?
- Ibu J : tidak ada, anak- anak jujur. Kalau adeknya malah lebih tahu. Ma abang berbong, tidak boleh kan ma, bohong itu kan dosa ma
- Peneliti : selama ini cara mencukupi kebutuhan keluarga bagaimana bu?
- Ibu J : ya kerja, kerja apa ajalah yang penting halal. Ketika musim menanam padi, ambil upah menanam padi, kadang mencari brondolan, apa yang adalah
- Peneliti : apakah dari pihak keluarga ada yang ikut membantu ibu?
- Ibu J : ada wawaknya, kalau tetangga ya maklum aja tetangga juga sibuk. Lagipun tidak mungkin menyusahkan orang lain, biarlah saya sendiri yang mengasuh anak.
- Peneliti : bagaimana bu, tanggapan tetangga terhadap ibu dalam kondisi yang seperti ini?
- Ibu J : ya kalau tetangga ada yang mengeluarkan kata- kata tidak enak. Tapi ya sama saja. Bagaimanapun yang kita lakukan tetap saja banyak salahnya. Hanya terkadang, kalau baik ya baik, kalau

tidak ya tidak

Peneliti : hal apa bu yang paling membuat ibu bersemangat dalam  
mengasuh anak- anak bu?

Ibu J : ya anak- anak inilah yang kasih semangat. Mereka biang,  
“ mama jangan sakit, kami mendoakan mama mencari rezeki yang  
semangat, semoga banyak dapat rezekinya, supaya kami senang  
melihat mama. Mama yang semangat ya ma kerjanya.”  
Kalau sudah dengar kata- kata dari mereka hilang lelahnya.

Peneliti : kalau ibu sakit siapa bu yang ada ikut membantu ibu?

Ibu J : ibu sendiri. Nanti abangnya jaga adiknya, memberikan makan  
pada adiknya, dia yang membantu membantu mencari ikan, sayur,  
untuk dimasak

Peneliti : selama ini bu, yang paling menjadi kendala dalam mengasuh anak  
apa bu?

Ibu J : paling kalau udah sakit, susah. Tidak ada yang mencari uang.  
Itu saja...

Peneliti : semoga bu, Allah memberikan kekuatan pada ibu dalam  
mengasuh anak, harus bekerja dalam keadaan susah,  
dan semoga Allah memudahkan rezeki ibu

Ibu J : aamiin....



Lampiran foto Dokumentasi

Narasumber pertama



Narasumber kedua



## Lampiran

### LEMBAR OBSERVASI

Kemampuan kecerdasan spiritual anak	Keterangan	
	Ada	Tidak Ada
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Anak mampu berdoa sebelum dan sesudah makan</li><li>b. Anak mampu berdoa sebelum tidur dan bangun tidur</li><li>c. Anak mampu mengucapkan basmallah ketika akan bermain dan mengucapkan hamdalah ketika selesai bermain</li></ol></li><li>2. Anak mampu membedakan ciptaan tuhan dan benda mainan buatan manusia</li><li>3. Anak mampu membantu pekerjaan ringan orang tuanya</li><li>4. Anak mampu menghafal sifat- sifat Allah</li><li>5. Anak mengetahui cara mencintai Rasulullah SAW<ol style="list-style-type: none"><li>a. Anak bisa bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW</li></ol></li></ol>		

<p>b. Anak mengetahui cerita singkat Nabi Muhammad SAW</p> <p>6. Anak mampu menghafal surah pendek dalam Al- quran</p> <p>7. Anak mampu menghafal gerakan salat secara sempurna</p> <p>8. Anak mampu mengucapkan syukur dan terima kasih</p> <p>9. Anak mengetahui cara menghormati orang tua</p> <p>10. Anak mengetahui cara menghargai teman sebayanya</p> <p>11. Anak mengetahui cara menyayangi teman dibawah usianya</p>		
---	--	--

## Lampiran

### Daftar pertanyaan wawancara

1. Bagaimana peran dan tanggungjawab menjadi seorang ibu?
2. Bagaimana peran dan tanggungjawab seorang ibu dalam mengasuh anak?
3. Bagaimana cara memenuhi atau mencukupi kebutuhan keluarga?
4. Bagaimana perilaku anak ibu di rumah?
  - a. Apakah ibu ada mengajarkan anak ibu untuk salat di?
  - b. Apakah ibu ada mengajarkan mengaji pada anak ibu?
  - c. Apakah ibu ada mengajarkan kegiatan keagamaan yang lain seperti mengajarkan surah- surah pendek dan salawat?
  - d. Bagaimana kebiasaan anak ibu diruma, apakah ada yang suka berbohong, berlaku kasar, atau saling berkelahi?
  - e. Bagaimana kebiasaan anak ibu ketika hendak makan di rumah?
  - f. Apakah anak ibu sering membantu pekerjaan ringan di rumah?
5. Apa saja kendala yang ibu hadapi dalam mengasuh anak?
6. Apakah dari pihak keluarga yang lain ada ikut membantu ibu dalam mengasuh anak?
7. Bagaimana tanggapan tetangga atau orang lain ketika melihat kondisi ibu di rumah dalam keadaan yang seperti ini? dan bagaimana cara ibu menyikapinya?
8. Hal apa saja yang membuat ibu merasa bersemangat dalam mendidik anak?